

PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM TAJUK RENCANA KORAN KOMPAS

Nur Farida

Auzar

Hasnah Faizah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau.

ABSTRACT

This Research study about euphemism that use in editorial of Kompas newspaper. There are 3 aspects that is axamined (1) form of euphemism, (2) the function of euphemism, and (3) the meaning of euphemism. The purpose of this study is to describe (1) form of euphemism, (2) the function of euphemism, and (3) the meaning of euphemism in editorial of Kompas newspaper. This study use descriptive method. This research use the qualitative data. The data consist of word and the form of word that using eufemism, while data source is obtained from rubric opinion of January edition until June 2012 amounting to 47 editorial of Kompas newspaper. Result of this research shall be as follows. Form of the euphemism (1) figurative expressions, (2) flippancy, (3) circumlocution, (4) acronym, (5) one for one substitution, and (6) hyperbole; euphemism function (1) greeting and naming, (2) expressing the way of euphemism used, and (3) expressing situation; and meaning used in analysing is denotation and konotasi.

Keyword: euphemism, editorial, kompas.

PENDAHULUAN

Saat ini kita dapat memperoleh berbagai informasi baik dari dalam maupun luar negeri dengan mudah. Hampir semua informasi di berbagai bidang juga bisa kita nikmati, misalnya dalam bidang politik, hukum, ekonomi, dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut dapat kita peroleh melalui media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik. Persaingan antara media cetak dan media elektronik seperti televisi, menuntut media cetak memiliki nilai lebih dalam menyajikan berita-berita terhangat dan teraktual lainnya

Koran merupakan salah satu media cetak yang sampai saat ini masih banyak diminati oleh banyak kalangan. Salah satu hal yang membuktikannya adalah dengan masih banyaknya perusahaan surat kabar yang masih tetap eksis di berbagai belahan dunia. Beberapa alasan mengapa koran masih banyak diminati oleh masyarakat adalah karena harganya yang relatif terjangkau dan dapat dicari di berbagai tempat. Selain itu, karena



media cetak ini berupa tulisan-tulisan atau teks maka media ini bisa disimpan, dibaca berulang-ulang, dan bisa didokumentasikan.

Budyatna (2009), mengatakan bahasa yang digunakan oleh pers dalam koran itu harus ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksud. Artinya, pers menggunakan kata-kata secara efisien sehingga berita atau informasi yang hendak disampaikan tersebut bisa secara mudah dipahami oleh khalayak ramai.

Menurut Hadi (2003), media massa mengenal apa yang dimaksud dengan Laras Bahasa Indonesia Jurnalistik (LBIJ), artinya bahasa jurnalistik itu terikat pada tata bahasa Indonesia yang baku. Namun, perbedaan LBIJ dengan bahasa Indonesia ragam lain adalah LBIJ itu bersifat lebih sederhana sehingga pesan yang disampikannya dapat diterima oleh khalayak luas. Hal ini perlu disadari karena masyarakat itu memiliki usia dan pendidikan yang bervariasi. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia yang dapat ditangkap dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat. Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik dituntut sederhana, dalam pengertian tidak bertele-tele.

Rahardi (2010) mengatakan bahwa dalam konteks pemakaian bahasa jurnalistik di dalam koran, bentuk-bentuk kebahasaan yang bernilai rasa tentu saja tidak banyak dipilih karena sifat pokok berita yang umumnya objektif dan faktual itu. Akan tetapi, tidak berarti bahwa pers tidak perlu menggunakan kata-kata yang bernilai rasa itu di dalam koran atau media massa dalam penyampaian berita. Hal ini sesuai fakta yang terjadi di lapangan karena tidak saja makanan yang memiliki rasa manis, asin, atau pahit. Begitu juga dengan bahasa Indonesia yang digunakan di dalam media massa, khususnya koran, pun memiliki citra rasa yang serupa.

Citra rasa bahasa Indonesia dalam media itu akan banyak ditentukan oleh tingkat kepiawaian dan tingkat pengalaman dari penulisnya yaitu para jurnalis atau redaktur bahasanya dalam menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri. Sehingga tidak jarang lagi kita temui penggunaan gaya bahasa di dalam media massa. Hal ini tentu akan berguna untuk menciptakan citra rasa tersendiri bagi media massa tersebut.

Kata-kata yang bernilai rasa tinggi itu cenderung akan memiliki dampak yang sangat kuat dibenak khalayak pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah (Rahardi, 2010). Hal ini dapat dipahami, secara psikologis misalnya, kata bernilai rasa tinggi menunjukkan penghormatan kepada orang atau subjek yang sedang dibicarakan. Misalnya penggunaan kata *pelacur*, *lonte*, *pekerja seks komersial*, dan *PSK*. Penggunaan kata *pelacur* dan *lonte* akan terkesan sangat menghinakan, dan tidak menunjukkan rasa empati sama sekali. Padahal, sebagian besar pekerja seks komersial sampai terjerumus ke lembah hitam bukan karena pilihan, keinginan atau sebuah cita-cita, tetapi justru karena desakan ekonomi dan sebagai akibat korban kekerasan seksual. Memvonis atau menyebut mereka

sebagai *lonte* atau *pelacur* dianggap tidak manusiawi dan cenderung melecehkan.

Bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata-kata yang tabu atau kasar menjadi terasa lebih halus dan sopan itulah yang dinamakan eufemisme. Upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang sudah biasa dan dianggap kasar (Chaer, 2010).

Menurut Sumadiria (2006), dalam perspektif bahasa jurnalis, eufemisme menunjuk kepada dua hal yang berbeda yaitu dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat. Sifatnya positif, misalnya ketika kita menyebutkan tuna aksara sebagai pengganti *buta huruf*, mantan sebagai pengganti *bekas* atau *eks*, dibebastugaskan sebagai pengganti *dipecat*, tunawisma sebagai pengganti *gelandangan*, atau PSK sebagai pengganti *pelacur*. Namun, untuk sejumlah hal dan situasi lain, eufemisme justru dianggap sebagai virus berbahaya yang terdapat dalam tubuh bahasa jurnalistik yang bersifat negatif. Dianggap berbahaya karena eufemisme kerap mengaburkan makna pesan sekaligus dapat memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada khalayak.

Penggunaan eufemisme di dalam koran atau surat kabar, misalnya kosa kata *korupsi* diganti menjadi *komersialisasi jabatan*, dan kata *kelaparan* menjadi *rawan pangan*. Contoh lain misalnya dalam pembuatan KTP, seorang *buruh* yang diganti nama pekerjaannya menjadi *karyawan* atau *wiraswasta*. Menurut Alwasilah (1997), fenomena ini tentu mengandung bahasa yang dapat menumpulkan rasa solidaritas sosial dan pembodohan warga Negara. Artinya, informasi dan pesan yang seharusnya bisa diterima oleh masyarakat terkesan dibuat menjadi tersamar dan berkelit-kelit sehingga maknanya menjadi kabur dan tidak jelas.

Tajuk rencana merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah koran atau surat kabar. Budyatana (2009), mengatakan bahwa tajuk rencana adalah kesimpulan dari fakta-fakta yang pada dasarnya merupakan opini yang biasanya ditulis oleh pimpinan redaksi surat kabar yang bersangkutan tentang suatu isu/masalah yang sedang hangat diperbincangkan atau bersifat kontroversial. Artinya, tajuk rencana itu dapat mewakili karakter dari sebuah media massa yang bersangkutan. Isi dari tajuk rencana juga biasanya berisi pandangan umum yang didasari oleh alasan dan bukti-bukti yang cukup kuat.

Menurut Sumadiria (2011), tajuk rencana tersebut berisi tentang pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Sebagai induk artikel dalam surat kabar, tajuk rencana juga

disebut sebagai mahkota. Karakter/identitas sebuah surat kabar terletak pada tajuk rencana.

Ada beberapa alasan yang menjadi bahan pertimbangan bagi penulis dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini. Koran Kompas sebagai salah satu harian nasional memiliki banyak kelebihan dibanding dengan koran lainnya. Kompas dikenal sebagai pemimpin pasar bagi koran-koran lain di Indonesia. Sebagai harian yang menjadi pemimpin pasar, sudah semestinya Kompas memiliki mutu yang sudah tidak diragukan lagi. Baik dari segi isi maupun dari unsur kebahasaannya.

Koran Kompas selalu menyajikan berita-berita terkini, yang terjadi selama satu hari sebelumnya. Diri segi kebahasaannya, Kompas memiliki suatu badan yang bertugas mengatur tentang kebahasaannya, sehingga bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang memang benar-benar baik.

Biasanya di dalam koran sering kita temui beberapa bentuk gaya bahasa yang sengaja digunakan oleh pers untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Misalnya, gaya bahasa pleonasme, litotes, metafora, eufemisme, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas yang membahas 3 aspek yaitu bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk, fungsi, dan makna eufemisme dalam tajuk rencana Koran Kompas.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pembatasan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat secara didaktif, teoretis, praktis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta (Faizah, 2009). Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan tentang sesuatu hal apa adanya. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas edisi Januari sampai Juni 2012.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif. Datanya berupa kata, frasa, kalimat, atau ungkapan dan bukan data berupa angka-angka. Kata, frasa, kalimat, atau ungkapan yang dianggap data adalah semua kata, frasa, kalimat, atau ungkapan yang menggunakan eufemisme /penghalusan bahasa.

Adapun sumber datanya diperoleh dari koran Kompas pada rubrik opini edisi Januari sampai Juni yang berjumlah 47 buah. Dalam penelitian ini

penulis mengambil sampel sebanyak 47 buah tajuk rencana yang diambil secara acak pada edisi bulan Januari sampai Juni 2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Arikunto (2006) mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah: menandai kalimat atau bagian-bagian yang mengandung eufemisme, mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, dan mencatat seluruh kalimat yang mengandung eufemisme ke dalam hasil penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: membaca rubrik tajuk rencana koran Kompas yang menjadi objek kajian penelitian ini, mengidentifikasi penggunaan eufemisme yang terdiri dari bentuk, fungsi, dan makna eufemisme yang terdapat dalam 47 buah tajuk rencana koran Kompas antara bulan Januari sampai Juni 2012, mengelompokkan data yang menggunakan eufemisme, data tersebut kemudian dipaparkan kembali ke dalam bentuk tulisan, dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara memperlihatkan tajuk rencana dalam koran aslinya kepada dosen pembimbing. Dalam penelitian ini adalah koran Kompas edisi Januari sampai Juni 2012. Jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan (<http://www.mudjarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa eufemisme ditemukan di dalam tajuk rencana koran Kompas. Penggunaan eufemisme atau kata-kata bernilai rasa tinggi ini cenderung akan memiliki dampak yang cukup kuat dibenak khalayak atau pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan 6 bentuk eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirlomkusi, (4) akronim, (5) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan (6) hiperbola.

Jumlah data yang berbentuk ekspresi figuratif sebanyak 3 data, bentuk flipansi sebanyak 17 data, sirlomkusi sebanyak 9 data, akronim 1 data, satu kata untuk menggantikan kata yang lain sebanyak 11 data, dan bentuk eufemisme hiperbola adalah sebanyak 5 data. Jadi, jumlah kutipan yang menggunakan bentuk eufemisme dalam Koran Kompas tersebut adalah sebanyak 46 buah kutipan.

Dari segi fungsi, penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas ini pada umumnya berfungsi untuk (1) sapaan dan penamaan, (2) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (3) untuk menyatakan situasi. Penggunaan makna denotasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 data sedangkan makna konotasi digunakan sebanyak 8 data.

		Bentuk				Fungsi			Makna	
Eks.	flip an	sirko	akro	Satu kata	hipe rb	Sapa an	cara	situasi	deno	kono
3	17	9	1	11	5	3	33	10	38	8

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad. 2009. *Jurnalistik, Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hadi, Parni. 2003. *Bahasa Indonesia dalam Media Cetak*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dasar-dasar Penyuntingan Bahasa Media*. Yogyakarta: Gramata Publishing.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- , 2011. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Allan dan Burridge. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume IV No 1 April 2008*.
[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16734/1/log-apr20084%20\(7\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16734/1/log-apr20084%20(7).pdf)
 (diunduh pada tanggal 12 mei 2012, pukul 14.00 WIB)
<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view> (diunduh pada tanggal 1 Februari 2013, pukul 20.00 WIB)